

PROSESI UPACARA NYADRAN MASYARAKAT DESA SONOAGENG KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1995-2020

Desi Puspita Damayanti
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: desi.17040284065@mhs.unesa.ac.id

Artono
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah Negara yang memiliki beragam budaya, sehingga Indonesia dikenal dengan Negara yang kaya budaya. Budaya yang masih banyak dijumpai dan dijalankan yaitu tradisi nyadran terutama untuk masyarakat Jawa mayoritas masih menjalankannya. Salah satu Desa yang masih menjalankan nyadranan rutin tiap tahun adalah Desa Sonoageng yang terletak di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Di Desa Sonoageng tradisi nyadranan dijalankan menggunakan prosesi upacara yang sistematis dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan YME Yang telah memberikan rezeki yang melimpah berupa hasil panen yang melimpah dan kesehatan, selain sebagai wujud rasa syukur prosesi upacara nyadran juga sebagai wujud rasa hormat dan terima kasih kepada danyang atau leluhur Desa Sonoageng yaitu Eyang Sahid karena jasa beliau Desa Sonoageng bisa berdiri. Prosesi upacara nyadranan Desa Sonoageng dilaksanakan hari kamis legi malam jumat pahing setelah panen walikan. prosesi upacara nyadranan Desa Sonoageng dimulai ada tahun 1995 sebelumnya sudah ada nyadranan tapi dilaksanakan sendiri-sendiri tidak bersama-sama. Prosesi upacara nyadran banyak mengalami perubahan tetapi perubahan tersebut semakin lama semakin bagus karena prosesi upacara nyadranan semakin berkembang. Semua elemen masyarakat Desa sonoageng mulai dari pamong desa hingga anak muda ikut terlibat dari mulai ersiapan hingga acara berakhir, hal tersebut menandakan bahwa semua masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kelestarian budaya leluhurnya. Makna yang data dipetik pada prosesi upacara nyadranan ini ada beberapa bidang yaitu bidang religi, bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang budaya

Kata Kunci : Budaya, Nyadran, Sonoageng

Abstract

Indonesia is a country that has diverse cultures, so Indonesia is known as a country that is rich in culture. The culture that is still widely found and practiced is the nyadran tradition, especially for the majority of Javanese people who still practice it. One of the villages that still carries out routine nyadranan every year is Sonoageng Village which is located in Prambon District, Nganjuk Regency. In Sonoageng Village, the nyadranan tradition is carried out using a systematic ceremonial procession with the aim of showing the community's gratitude towards Almighty God Who has provided abundant sustenance in the form of abundant harvests and health, apart from being a form of gratitude, the nyadran ceremony procession is also a form of respect and gratitude. Thank you to the danyang or ancestor of Sonoageng Village, namely Eyang Sahid, because of his services, Sonoageng Village was able to stand. The nyadranan ceremony procession in Sonoageng Village was held on Thursday Legi, Friday Pahing evening after the walikan harvest Sonoageng Village's nyadranan ceremony procession began in 1995. Previously there had been nyadranan but they were carried out individually, not together. The Nyadran ceremony procession has undergone many changes, but these changes are getting better and better as the Nyadran ceremony procession continues to develop. All elements of the Sonoageng Village community, from village officials to young people, were involved from preparation to the end of the event, this indicates that all people are aware of the importance of preserving their ancestral culture. The meaning that the data derives from the Nyadranan ceremony procession is in several fields, namely the religious field, the economic field, the social field and the cultural field.

Keywords: Culture, Nyadran, Sono

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu Negara yang mempunyai suku dan adat budaya yang beragam dengan makna simbolis yang berbeda-beda disetiap masyarakat menyesuaikan sistem aktivitas masyarakatnya. Kebudayaan yang masih dilestarikan dengan baik merupakan bentuk hubungan manusia yang tegambar lewat kebudayaan. Keanekaragaman adat budaya itu membuat Indonesia menjadi kaya dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah salah satu cirri khas masyarakat, termasuk perangkat, pengetahuan, cara berpikir, dan bertindak yang telah terbentuk, yang dipelajari dan disebarkan serta bukan penerus biologis. Kebudayaan dapat diartikan juga sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadi pedoman tingkah lakunya. kebudayaan adalah milik bersama anggota suatu masyarakat atau golongan sosial tertentu yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan diwariskan kepada generasi berikutnya dengan cara melakukan proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk ucapan ataupun yang tidak.¹

Beberapa Desa di Kabupaten Nganjuk yang masih melaksanakan upacara tradisi nyadranan salah satunya ialah yang Desa Sonoageng yang terletak di Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Desa Sonoageng sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu "Sono" yang bermakna pohon sono dan "ageng" yang bermakna besar, jadi dapat diartikan desa Sonoagaeng adalah pohon sono yang besar. Desa Sonoageng memiliki tokoh yang penting yaitu Eyang Sahid beliau berperan dalam berdirinya Desa Sonoageng,²Eyang Sahid dahulu menetap di Surakarta kemudian beliau melaksanakan pengembaraan yang memiliki tujuan berdakwah untuk memperluas agama islam. Ketika di tengah pengembaraan yang melewati hutan beliau memperoleh wangsit untuk membuka desa atau kampung didaerah hutan yang disinggahi, dengan demikian Eyang Sahid bisa dikatakan tokoh yang membat alas kemudian didirikan perkampungan yang diberi nama Sonoageng. Untuk menghormati jasa beliau maka diselenggarakan prosesi nyadran yang awalnya hanya sederhana dengan berdoa, tahlil dengan membawa sesajen dan ada ingkung ayam dan menabur bunga dimakam Mbah Sahid, seiring dengan berkembangnya waktu prosesi nyadran yang dulu nya sederhana sekarang digelar dengan prosesi yang lebih besar dengan penambahan sedekah hasil bumi dan yang paling penting adalah wajib menyediakan apem yang menjadi salah satu ciri khas dari nyadran sonoageng.

Tradisi nyadranan adalah salah satu bentuk kebudayaan yang tergolong sistem religi dan upacara keagamaan dalam bentuk upacara adat tradisional, tradisi nyadran masih banyak dilestarikan oeh masyarakat jawa, pada zaman moden ini tradisi nyadran lebih fokus pada bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME dengan berziarah

ke makam leluhur. Nyadran sebenarnya berasal dari tradisi Hindu-Budha dimana terdapat tradisi serupa dengan nyadran yaitu tradisi *Craddha*, setelah agama Islam masuk di Indonesia pada abad ke 13 walisongo menggabungkan tradisi tersebut pada dakwah³. Para wali tidak menghapus tradisi nyadran tersebut tetapi diakulturasi dengan ajaran islam sebagai contoh pada tradisi craddha pada masa Hindu-Budha biasanya menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai pelengkap ritualnya, kemudian pada tradisi nyadran para wali menggantinya dengan membaca ayat-ayat alquran dan berdoa ditambah dengan makan bersama yang merupakan acara selamatan atau kenduri.⁴ Dengan demikian tradisi nyadranan adalah wujud percampuran keyakinan asli masyarakat Indonesia dengan budaya Hindu-Budha-Islam. Berkembangnya agama Islam membawa dampak pada sistem kepercayaan masyarakat Indonesia khususnya Jawa, pengaruh agama Islam dapat dilihat dari tradisi nyadranan dilaksanakan menjadi wujud rasa terima kasih akan berkat yang diturunkan Allah SWT. dan mengingat arwah nenek moyang⁵.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristic (pengumpulan sumber) sumber yang digunakan adalah dari wawancara, verifikasi (kritik sejarah), interpretasi dengan dibantu teori dari Talcot Person yaitu teori Fungsionalisme structural yang sering disebut dengan istilah "AGIL", historiografi (penulisan sejarah).⁶

PEMBAHASAN

Desa Sonoageng adalah salah satu desa di Kecamatan Prambon, desa ini terletak kurang lebih 3km ke utara dari kantor Kecamatan Prambon sedangkan jarak ke pusat Kbupaten Nganjuk kurang lebih 23 km kearah timur. Desa Sonoageng memiliki lima Dukuhan atau dusun antara lain, Sonoageng, Banyuurip, Sumber, Gading dan Waung.

Masyarakat Desa Sonoageng mayoritas beragama Islam berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk.

Agama	Jumlah
Islam	1.106.152
Kristen	6.804
Katolik	2.600
Hindu	335
Budha	232

Tabel Data BPS Kabupaten Nganjuk⁷

¹ M.Alfan, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hal. 34

² A.J.Fuad, *Makna Simbolik Tradisi Nyadran*, (Vol 13. No. 2, Jurnal Dinamika Penelitian, 2013) hal123-124

³ Siti Noer Tyas Tuti, *Tradisi Nyadran Sebagai Komunikasi Ritual* (Studi Kasus di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk), (Malang: FISIP Universitas Brawijaya) 2015

⁴ T.Mumfanti, *Tradisi ziarah makam leluhur pada masyarakat Jawa*, (Vol.11 No.3, Jurnal Sejarah dan Budaya,2007) hal.123-134

⁵ Y.E.Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa* (Yogyakarta,IMU,2010)

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya,2012) Hal.102

⁷<https://nganjukkab.bps.go.id/indicator/155/445/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama.html> (Diakses 09 April 2024)

Agama Islam merupakan kepercayaan mayoritas masyarakat Desa Sonoageng, masyarakat menjalankan syariat islam sebagai landasan sehari-hari namun tetap menjaga nilai kearifan local warisan leluhur yaitu dengan tetap melestarikan dan menjalankan upacara nyadran.

Prosesi tradisi nyadran dilaksanakan masyarakat Desa Sonoageng setiap selesai panen wali”an atau sering disebut juga panen musim kedua, jadi bulan pelaksanaan prosesi upacara nyadran tidak menentu setia tahunnya, yang menjadi patokan hanya hari pelaksanaannya saja yaitu hari kamis legi malam jumat pahing.⁸ Prosesi upacara nyadran dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Sonoageng terhadap Allah SWT karena telah diberikan rezeki baik berupa hasil panen maupun kesehatan, selain itu prosesi tradisi nyadran juga sebagai wujud rasa hormat terhadap leluhur desa yaitu Eyang Sahid karena jasa beliau yang sudah membuka hutan menjadi sebuah perkamungab yang sekarang disebut dengan Desa Sonoageng.

Eyang Sahid mempunyai nama yang sebenarnya yaitu Raden Kanoman, beliau adalah keturunan dari Mataram. Pada abad ke VII ada perselisihan didalam Kerajaan Mataram karena memperebutkan kekuasaan, akibat dari kekacauan tersebut Raden Kanoman memutuskan untuk mencari laku utama atau mencari arah hidup. Keputusan untuk mencari arah hidup tersebut menjadikan Raden Kanoman keluar dari wilayah kerajaan Mataram, ketika perjalanan mencari tujuan hidup Raden Kanoman bertemu dengan Kyai Mohammad Sahid di Daerah Kadilangu Grobogan. Pertemuan tersebut membuat Raden Kanoman memutuskan untuk menetap sementara di padepokan Kyai Mohammad Sahid untuk belajar agama islam yang lebih mendalam. Ketika ilmu agamanya dirasa telah mumpuni Kyai Mohammad Sahid mengutus Raden Kanoman untuk ergi dari padepokan agar dapat mengajarkan ajaran agama Islam lebih luas ke daerah lain.

Kyai Mohammad Sahid memerintah Raden Kanoman untuk berjalan menuju arah *mleteknya suryo* yaitu kearah timur arah dimana terbitnya matahari ,untuk mengajarkan agama Islam. Perjalanan yang harus dilalui Raden Kanoman harus melewati hutan belantara dan sering bertemu dengan cuaca yang tidak bagus, ditengah perjalanannya Raden Kanoman istirahat ditengah hutan yang masih belum terjamah manusia, ketika tertidur Raden Kanoman bermimpi jika diberi amanat untuk membuat sebuah perkampungan atau desa dibawa pohon besar yang bernama pohon sono. Pembabatan hutan tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Desa Sonoageng, masyarakat Desa Sonoageng meyakini nama Sonoageng mempunyai arti yakni orang yang mempunyai derajat dan hidup sejatera. Tanggung jawab Eyang Sahid untuk mendirikan pemukiman sekaligus mengajarkan agama Islam dirasa telah usai, kemudian Raden Kanoman bertapa atau *topo mluwang*.⁹

Maju mundurnya tradisi lokal dapat dilihat dari pada tradisi nyadran yang ada di Kabupaten Nganjuk.

Kabupaten Nganjuk merupakan daerah Mataraman yang pada umumnya sangat sarat dengan budaya tradisi dan budaya jawa. Praktik upacara nyadran menyebar diberbagai wilayah desa yang ada di Kabupaten Nganjuk yang tentunya disetiap desa memiliki ciri khas yang berbeda-beda, di beberapa tempat di Kabupaten Nganjuk tradisi nyadran mulai menghilang dari masyarakat dan tidak lagi dilaksanakan. Pada daerah tertentu upacara nyadran dilaksanakan ala kadarnya yang penting ada dan dilaksanakan secara sederhana. Namun ada daerah di Kabupaten Nganjuk yang juga terdapat upacara nyadran yang cenderung meningkat dari tahun ketahun dan diiringi dengan berbagai bentuk pertunjukan seni budaya yang menambah meriahnya upacara nyadran.

Tahun 1993 masyarakat Desa Sonoageng masih melakukan upacara tradisi nyadran tidak menggunakan prosesi upacara adat. Dinas Kebudayaan menilai tradisi nyadran Desa Sonoageng mempunyai potensi untuk dikembangkan, pemerintah menilai tradisi nyadran Desa Sonoageng masih diselenggarakan secara sederhana dan kurang lengkap, hal tersebut yang mendasari Dinas Kebudayaan Nganjuk memiliki keinginan untuk mengadakan musyawarah dengan para tokoh Desa Sonoageng untuk membuat upacara nyadran di Desa Sonoageng menjadi lebih sempurna yaitu dengan melaksanakan studi banding dengan melasanakan observasi langsung kedaerah yang sudah menjalankan upacara prosesi nyadran¹⁰. Nyadran mulai dilaksanakan sebagai upacara adat dengan menggunakan tata cara yang telah disepakati mulai tahun 1995 dan wajib dilaksanakan masyarakat setiap tahun.

A. Rangkaian Prosesi Upacara Nyadran

Tiga hari menjelang pelaksanaan prosesi upacara nyadran masyarakat melaksanakan nyekar dan kenduren. Nyekar berasal dari kata sekar yang berarti bunga, nyekar ialah sebuah bentuk tradisi ziarah kubur dengan membawa bunga setaman kemudian menaburkan pada makam yang ditujukan kepada arwah leluhur.¹¹ Pada saat melaksanakan ziarah dan kenduren masyarakat membawa sesajen dan uborampen nya. Sesajen berwujud makanan yang diwadahi kedalam takir (wadah makanan yang dibuat dari daun pisang), ingkung (ayam kampung panggang utuh tidak boleh dipotong) nasi dan lauk dimasukkan kedalam wadah bernama lengkong (wadah yang terbuat dari pohon pisang yang dirangkai dengan serutan bambu dan dibentuk persegi), (wawancara bapak tohar).¹² Acara prosesi upacara nyadran di Desa Sonoageng dimulai pukul 14.00 pada hari kamis legi ,semua peserta berkumpul di Balai Desa Sonoageng dan berjalan beriringan seperti arak-arakan dengan membawa sesaji berupa hasil bumi yang ditata pada jolen kemudian dihias, pakaian yang digunakan adalah pakaian tradisional Jawa. Arak-arakan akan diiringi dengan tabuhan yang berbunyi “*neng-nong-neng-gong*” para peserta arak-arakan berjalan mengikuti ritme dari tabuhan tersebut jadi jalannya pelan-pelan tidak terburu-buru. Pada

8 Wawancara Bapak Suharto selaku Kepala Desa Sonoageng

9 *Topo Mluwang* adalah bertapa dengan cara mengubur dirinya didalam tanah

10 Wawancara Bapak Tohar selaku Juru kunci Mkam Eyang Sahid

11 Margiyono Suyitno, *Sadranan: Tradisi,Ritual,Sosial dan Ekonomi Pada Masyarakat Tumang* (Vol.1, No.7, Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 2022) Hal. 1403-1412

12 Wawancara bapak Tohar selaku juru kunci makam Mbah Sahid

saat prosesi arak-arakan ini suasana harus sunyi jadi semua aktivitas yang dilewati arak-arakan ini harus dihentikan.

Urutan dari arak arakan tersebut adalah dari yang paling depan adalah 1). Cucuk lampah, 2). Pejabat mulai dari Bupati, Camat dan Perangkat Desa, 3). Pembawa pusaka Eyang Sahid 4). Domas yaitu remaja putri yang membawa bunga setaman sebanyak 15 anak, 5). Manggolo atau remaja putra yang membawa payung putih dan payung emas berjumlah delapan orang, 6). Rombongan penabuh musik, 7). Pembawa Jolen, 8). Kemudian masyarakat yang ikut berpartisipasi dengan memakai baju adat jawa.

B. Perlengkapan Prosesi Upacara nyadran

a. Perlengkapan Sesaji

1). Ulu pametu, 2). Buceng, 3). Peralatan Dapur, 4). Cok bakal, 5). Jenang merah putih, 6). Apem

b. Peralatan Prosesi upacara nyadran di Desa Sonoageng

1).Kemenyan, 2). Kembang Setaman, 3). Jolen, 4). Pusaka, 5). Payung, 6) Kendi, 7). Sound sistem, 8). Alat musik tradisional

C. Periodesasi Prosesei Nydranan Desa Sonoageng

N o.	Tahun	Perubahan
1.	1995-2000	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi nyadran mulai dilaksanakan secara bersama-sama menggunakan sebuah prosesi dengan diawali dari dean rumah salah satu warga. • Ada perubahan dengan diawali dari Balai Desa Sonoageng. • Mulai ada penggalangan dana untuk masyarakat. • Pertama kali dilaksanakan tahlilan di Masjid Muhajirin tujuh hari sebelum acara puncak nyadran. • Sesajen ulu pametu yang digunakan adalah polo pendem, jagung, padi, terong dann tebu. • Penggunaan payung dengan tiga jenis. • Penggunaan nampan sebagai wadah sesaji kemudian diganti dengan jolen tahun 1999. • Buceng yang digunakan berjumlah 9 buah.
2.	2000-2005	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan susunan acara yaitu “pembacaan sejarah Eyang Sahid” • Penambahan alat pertanian sebagai sesajen untuk mengisi jolen. • Replika pusaka Eyang Sahid berupa tombak sebagai simbol senjata yang diguanakn Eyang Sahid.

		<ul style="list-style-type: none"> • Alat-alat dapur tidak lagi digunakan sebagai sesajen untuk mengisi jolen. • Mulai digunakan sound sistem untuk menunjang acara.
3.	2005-2010	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai dibuka pasar malam tujuh hari sebelum acara puncak. • Mulai diikuti oleh Kepala Kecamatan Prambon. • Penambahan sesajen ulu pametu yaitu semangka, sawo, melon, rambutan, melon. • Buceng yang digunakan hanya 5 buah. • Mulai digunakan alat musik tradisional untuk mengiringi arak-arakan.
4.	2010-2015	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai dihadiri Bupati Kabupaten Nganjuk • Perubahan hari peelaksanaan prosesi nyadran dari kamis menjadi hari minggu. • Jenang merah putih sudah tidak lagi digunakan sebagai sesajen. • Prosesi pelaksanaan nyadran dikembalikan menjadi hari kamis legi malam jumat pahing.
5.	2015-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan dapur digunakan kembali. • Tidak ada ara-arakan dari Balai Desa menuju makam Eyang Sahid • Pelaksanaan prosesi nyadran dilangsungkan secara sederhana karena adanya pandemic Covid - 19

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dideskripsikan dalam pembahasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa prosesi upacara nyadran di Desa Sonoageng, dapat disinkronisasi dengan ilmu bantu dari Antropologi yaitu menggunakan Teori Fungsionalis Sruktural dari Talcot Person yang sering disebut dengan istilah “AGIL” yang terdiri dari *adapttion*, *goal attainment*, *intergration*, *latency*. Dari keempat syarat tersebut yang dapat dihubungkan dengan prosesi tradisi nyadran adalah *adaptation* dan *latency*, tradisi nyadran dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin maju, serta *latency* dimana masyarakat Desa Sonoageng berusaha mlestarikan tradisi nyadran yang dibuktikan dengan dengan setiap tahun tradisi nyadran digelar semakin meriah tidak ada kemunduran. Prosesi tradisi nyadaran dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Desa Sonoageng setiap hari kamis legi setelah panen wali’an, tradisi nyadran digelar sebagai wujud rasa syukur masyarakat karena sudah diberikan rezeki yang melimah serta sebagai wujud rasa hormat kepada danyang desa atau peendiri Desa

Sonoageng yaitu Eyang Sahid. Tradisi nyadranan di Desa Sonoageng mengalami beberapa perubahan pada rentang tahun 1995-2020.

Tradisi nyadran banyak megandung beberapa makna antara lain pada bidang religi, ekonomi, sosial, dan budaya. Makna yang paling menonjol adalah pada bidang sosial dimana masyarakat Desa Sonoageng melaksanakan prosesi tradisi nyadran mulai dari persiapan hingga acara berakhir secara gotong royong dan masyarakat Desa Sonoageng juga bertanggung jawab dengan masing-masing tugas yang didapat.

Saran

1).Sebaiknya penelitian dan informasi terkait tradisi nyadran ada lebih banyak lagi sehingga masyarakat dengan mudah mengaksesnya, karena hingga saat ini tradisi tersebut masih banyak dijalankan tidak hanya di Desa Sonoageng tetapi diseluruh Indonesia. Banyaknya informasi akan meminimalisir konflik yang terjadi karena keberadaan suatu tradisi dianggap sebagai perilaku menyimpang dari agama islam. Apabila manusia bisa terbuka menerima perbedaan maka kemungkinan terjadi konflik akan kecil. 2).Generasi muda sebaiknya mampu melestarikan keberagaman budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, keberagaman tersebut harus tetap dijaga karena sebagai kebudayaan asli Indonesia. 3).Pemerintah daerah harus aktif memperhatikan tradisi yang dijalankan masyarakat, dengan adanya perhatian khusus dari pemerintah tradisi local yang dijalankan masyarakat akan bertahan dan juga berkembang ditengah kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Wawancara

Bapak Suharto, selaku Kepala Desa Sonoageng
Bapak Tohar, selaku Juru kunci Makam Eyang Sahid

B. Buku

Alfan,M. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
Kuntowijoyo. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
Prasetyo,T.E. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU

C. Jurnal Ilmiah

Fuad,A.J. 2013. *Makna Simbolik Tradisi Nyadran*. Jurnal Dinamika Penelitian Vol.13 (2): 123-134.
Mumfanti,T. 2007. *Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol.11 (3): 152-159
Tuti,S.N.Y. 2015. *Tradisi Nyadran Sebagai Komunikasi Ritual (Studi Kasus di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk)*. Malang: FISIP Universitas Brawijaya

D. Internet

<https://nganjukkab.bps.go.id/indicator/155/445/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama.html> (Diakses 09 April 2024)